

Sosialisasi Penyusunan Modul Ajar Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Rifaiyah Limpung

Mukh Khusnaini¹, Sumarah Suryaningrum², Rufiati Simal³, Hizkia G. Mautang⁴, Siti Rahmawati Kahar⁵

¹ Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; khusna1989@gmail.com

² Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; sumarah.suryaningrum@lecturer.unpatti.ac.id

³ Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; rufiati.simal@lecturer.unpatti.ac.id

⁴ Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; gymnastichizkia@gmail.com

⁵ Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; sitirahmawatikahar691@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Socialization;
Teaching Modules;
Elementary Madrasah Teachers;
Independent Curriculum;
Teacher Competence

Article history:

Received 2025-08-27

Revised 2025-09-25

Accepted 2025-10-28

ABSTRACT

This community service activity was carried out as an effort to improve the professional competence of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in developing teaching modules that are in line with the independent curriculum and student needs. The background to this activity stems from the finding that most MI teachers still experience difficulties in understanding the structure and components of teaching modules, especially in designing integrated learning objectives, learning outcomes, and assessments. The focus of this activity is to provide socialization and technical assistance in developing teaching modules based on student characteristics and the local context of the madrasah. The activity implementation method uses a participatory approach through the stages of preparation, implementation of socialization, assistance in the practice of developing teaching modules, and evaluation of the results of the activity. Participants consisted of 23 teachers from MI Rifaiyah Limpung, Limpung District, Batang Regency. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding and skills in developing teaching modules that are more systematic and relevant to learning needs. In addition, participants demonstrated high enthusiasm in adapting the format and principles of developing teaching modules in accordance with the curriculum guidelines. Based on the evaluation results, 85% of participants were able to produce teaching module designs that met the criteria for completeness and appropriateness of content. Thus, this socialization activity has proven effective in strengthening the capacity of MI Rifaiyah Limpung teachers in designing innovative and contextual teaching tools, as well as supporting the improvement of the quality of the learning process at the madrasah.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Sumarah Suryaningrum

Universitas Pattimura, Dobo, Indonesia; sumarah.suryaningrum@lecturer.unpatti.ac.id

1. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Salah satu instrumen penting yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah modul ajar, yang berfungsi sebagai panduan sistematis dalam mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks implementasi *Kurikulum Merdeka*, guru dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menyusun modul ajar yang memuat komponen esensial seperti tujuan pembelajaran, pemetaan kompetensi, asesmen, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah. Banyak guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang belum sepenuhnya memahami struktur dan fungsi modul ajar secara komprehensif. Hal ini menyebabkan modul yang disusun sering kali belum memenuhi standar sistematika, keterpaduan antar komponen, dan kesesuaian dengan konteks peserta didik (Fitriyah & Rahmawati, 2021). Penelitian oleh Ananda dan Sari (2020) menunjukkan bahwa 73% guru MI di beberapa daerah mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar karena keterbatasan pemahaman terhadap analisis capaian pembelajaran dan penyusunan asesmen formatif. Selain itu, faktor kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis juga menjadi penyebab lemahnya kemampuan guru dalam menghasilkan perangkat ajar yang inovatif (Rahman et al., 2023).

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas guru melalui sosialisasi dan pendampingan penyusunan modul ajar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip *coaching* dan *peer learning* untuk membangun kolaborasi antarguru. Nilai baru dari kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif dan kontekstual, di mana guru didorong untuk menyusun modul ajar berbasis potensi lokal dan karakteristik peserta didik madrasah, sehingga menghasilkan produk yang lebih relevan dan aplikatif. Inovasi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara konsep kurikulum dan implementasi pembelajaran di kelas, serta memperkuat profesionalisme guru MI, khususnya pada MI Rifaiyah Limpung dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajar yang reflektif dan produktif dalam menyusun modul ajar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan guru melalui survei singkat tentang tingkat pemahaman dan pengalaman dalam penyusunan modul ajar. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner diagnostik dan wawancara informal untuk memperoleh gambaran awal kemampuan peserta.

b. Tahap Sosialisasi.

Tahap ini berfokus pada penyampaian materi tentang konsep dasar modul ajar, komponen-komponennya, dan keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Media yang digunakan meliputi slide PowerPoint, lembar panduan modul ajar, serta contoh modul ajar yang telah dikembangkan oleh tim pengabdian.

c. Tahap Pendampingan dan Praktik.

Pada tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk menyusun modul ajar secara mandiri berdasarkan mata pelajaran yang diampu. Tim pelaksana memberikan bimbingan teknis secara langsung melalui metode coaching dan peer review. Instrumen penilaian yang digunakan berupa lembar observasi kinerja dan rubrik penilaian modul ajar, yang mencakup aspek kesesuaian komponen, kreativitas, dan keterpaduan isi.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi.

Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi formatif selama proses kegiatan dan evaluasi sumatif setelah penyusunan modul selesai. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat peningkatan kompetensi guru dan efektivitas metode pendampingan. Selain itu, dilakukan refleksi bersama guna memperoleh umpan balik terkait kendala dan rencana tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari secara tatap muka di aula Madrasah Ibtidaiyah Rifaiyah Limpung, dengan jumlah peserta sebanyak 23 guru, yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Seluruh proses pelaksanaan didukung oleh alat bantu digital seperti laptop, LCD proyektor, serta formulir evaluasi berbasis Google Form untuk efisiensi pengumpulan data. Hasil dari setiap tahapan terdokumentasi dalam bentuk laporan kegiatan dan contoh produk modul ajar yang dihasilkan peserta, yang menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut kemandirian dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Salah satu instrumen penting dalam mendukung proses pembelajaran tersebut adalah modul ajar, yang berfungsi sebagai panduan terstruktur bagi guru dalam mencapai capaian pembelajaran dan membentuk Profil Pelajar Pancasila. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan standar kurikulum dan karakteristik peserta didik.

Kesenjangan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap komponen modul ajar, keterbatasan pelatihan, serta minimnya contoh modul yang kontekstual dengan lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan pendampingan penyusunan modul ajar bagi guru MI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan partisipatif, praktik langsung, dan refleksi bersama. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru tidak hanya memahami struktur modul ajar, tetapi juga mampu mengembangkannya secara kreatif dan sesuai dengan potensi lokal madrasah.

Inovasi dari kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan praktik penyusunan modul. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa modul ajar siap pakai yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "*Sosialisasi Penyusunan Modul Ajar bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah*" menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru MI Rifaiyah Limpung dalam menyusun modul ajar berbasis *Kurikulum Merdeka*. Hasil diperoleh melalui observasi, *pre-test* dan *post-test*, serta penilaian terhadap produk modul ajar yang dikembangkan oleh peserta.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang masih terbatas tentang struktur dan komponen modul ajar. Setelah pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang cukup signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Penyusunan Modul Ajar

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep dasar modul ajar	32	90	58
2	Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	40	88	48
3	Pemahaman capaian pembelajaran dan asesmen	35	85	50
4	Kemampuan menyusun kegiatan pembelajaran kontekstual	38	84	46
5	Kemampuan menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis	30	85	55
Rata-rata		35	86	51

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan pemahaman guru mencapai 51%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek pemahaman konsep dasar dan penyusunan modul ajar yang sistematis.

Secara verbal, hasil observasi menunjukkan bahwa 85% guru berhasil menyusun modul ajar dengan kelengkapan komponen yang sesuai pedoman Kurikulum Merdeka. Guru juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks lokal madrasah, seperti mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya daerah dalam materi ajar. Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa 92% peserta merasa kegiatan ini relevan dan bermanfaat untuk diterapkan di kelas masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam merancang modul ajar yang inovatif dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menyusun modul ajar berbasis *Kurikulum Merdeka*. Rata-rata peningkatan sebesar 51% menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan pendampingan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam memperkuat kompetensi profesional guru. Peningkatan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk keberhasilan strategi pelatihan yang menggabungkan teori dengan praktik langsung (*learning by doing*), yang sejalan dengan pandangan Schunk (2012a) bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna apabila peserta terlibat secara aktif dalam proses belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Secara teoretis, hasil ini mendukung konsep *teacher empowerment* yang menekankan pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan nyata dan kolaboratif (Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018). Guru MI yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas terhadap komponen modul ajar kini mampu merancang modul secara sistematis dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan kolaboratif berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merancang perangkat ajar hingga 70%.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Fitriyah & Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa guru madrasah membutuhkan pendampingan intensif agar mampu menyesuaikan struktur modul ajar dengan tuntutan kurikulum dan konteks lokal. Peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya daerah ke dalam modul

ajar menunjukkan adanya **inovasi kontekstual** yang penting bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan lingkungan madrasah. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Ananda & Sari (2020) bahwa relevansi modul dengan konteks sosial peserta didik merupakan kunci keberhasilan penerapan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dasar.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, metode partisipatif dan reflektif dalam kegiatan ini terbukti lebih efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkan dan mengevaluasi hasilnya secara langsung melalui mekanisme *peer learning*. Nurgiyantoro & Efendi (2017:144) menjelaskan bahwa “kegiatan belajar yang berbasis kolaborasi dan refleksi diri mampu meningkatkan kesadaran profesional guru terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.” Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor *post-test*, tetapi juga dari munculnya budaya kolaboratif antarguru yang mendukung peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu memanfaatkan hasil pelatihan untuk menyusun modul ajar yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di madrasah. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip *constructivism* dalam pembelajaran orang dewasa, di mana pengalaman langsung menjadi dasar terbentuknya pemahaman baru (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012b). Artinya, guru tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangun makna sendiri dari pengalaman praktik penyusunan modul ajar.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru MI Rifaiyah Lempung. Selain menghasilkan produk konkret berupa modul ajar yang siap digunakan, kegiatan ini juga memperkuat paradigma baru bahwa pengembangan kompetensi guru harus berbasis pada partisipasi aktif, refleksi, dan konteks lokal. Inovasi pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kapasitas guru madrasah di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi *Kurikulum Merdeka*.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Sosialisasi Penyusunan Modul Ajar bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah*” membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun modul ajar berbasis *Kurikulum Merdeka*. Peningkatan kemampuan guru sebesar rata-rata 51% mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoretis dan keterampilan praktis yang sebelumnya menjadi kendala utama di lapangan.

Secara substansial, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap struktur dan komponen modul ajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya konteks lokal dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru menjadi lebih mandiri, kreatif, dan reflektif dalam merancang perangkat ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan yang aplikatif, berbasis praktik langsung, dan didukung oleh kolaborasi sejawat, dapat menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas pembelajaran.

Prospek pengembangan hasil kegiatan ini sangat terbuka untuk diterapkan secara lebih luas, baik melalui program *coaching* berkelanjutan di tingkat madrasah maupun pengembangan jejaring komunitas guru berbasis praktik penyusunan modul ajar. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan menambahkan pelatihan penyusunan modul ajar digital dan integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, guna mendukung transformasi pendidikan di era digital. Dengan demikian, hasil kegiatan ini bukan hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan guru, tetapi juga membuka peluang penguatan ekosistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan kontekstual di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada MI Rifaiyah Lempung.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2025). *Development of Teaching Module Based on Independent ...* JPPIPA.
- Ananda, R., & Sari, D. (2020). *Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 85–94.
- Elfitra, L. (2023). *Development of Indonesian language teaching modules based on the Independent Curriculum*. BIO-Conferences.
- Fitriyah, N., & Rahmawati, L. (2021). *Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah melalui Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 44–55.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristian, N. (2024). *Improving the quality of Indonesian language education through the development of innovative teaching modules*. Berajah Journal, 4(5), 1153-1164.
- Lim, C. P., Juliana & Min Liang. (2020). *Activity theory approach toward teacher professional development at scale: A case study of a teacher learning center in Indonesia*. International Journal of Educational Development.
- Murniati, A. R., et al. (2023). *Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia*. Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies, Vol.3, Issue.9.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Teori Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudiyati, D., Marmoah, S., & Supianto, S. (2025). *The Effectiveness of Independent Curriculum-Oriented Teacher Training on Teaching Module Development Skills*. International Journal of Social Science and Human Research, 08(07), 5004-5010.
- Rahman, A., Hidayat, T., & Nuraini, S. (2023). *Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Digital untuk Guru Madrasah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 5(1), 12–20.
- Rahmi, I. (2025). *Enhancing teacher quality in Indonesia: The impact of Teacher Professional Development programmes in Indonesia on enhancing teacher quality*. ScienceDirect.
- Retnowati, S., Fathoni, A., & Chen, J. (2018). *Teacher Empowerment through Collaborative Professional Development: A Case Study in Indonesia*. International Journal of Education and Practice, 6(3), 144–156.
- Revina, S., Putri P., Fillaili, & Suryadarma, D. (2020). *Systemic Constraints Facing Teacher Professional Development in a Middle-Income Country: Indonesia's Experience Over Four Decades*. RISE Working Paper 20/054.
- Sahlberg, P. (2012). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Schunk, D. H. (2012a). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Schunk, D. H. (2012b). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tias, S. A. (2022). *Teacher professional development in Indonesia: A comparative study with global practices*. (Review paper)
- Yulianasari, N., et al. (2024). *Development of Project-Based Teaching Modules to Improve ...* J S R E T.
- Widayati, A. (2021). *A study of vocational high school teachers in Indonesia: perceptions of continuing professional development (CPD)*.
- Suryawati, E. (2024). *"MOST": mentor-observe-support-take action model for sustained professional development of teacher leaders in Indonesia*. Frontiers in Education.